

ANALISIS PENGEMBANGAN DESA WISATA “NGEBEL ADVENTURE PARK”

Dwi Lestari¹, Mansur Azis²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: dwi75606@gmail.com¹, aziz@iainponorogo.ac.id²

Abstract: *Development is very important to do in a tourist attraction because it is a process of change from something that has been good to be even better. Without the development of a tourist attraction, there will be no developments and changes that occur to the object. With the development of Ngebel Adventure Park tourism properly, it is expected to create jobs. Business field for the community and can drive the economy for the surrounding community, especially Ngebel Village, Ngebel District, Ponorogo Regency. The main purpose of this study was to analyze how the development was carried out in the "Ngebel Adventure Park" Tourism Village. The type of research used to assist this research is the type of field research by searching for data directly by looking at the object to be studied. researchers carried out research in Ngebel Village, Ngebel District, Ponorogo Regency to examine the development of the "Ngebel Adventure Park" Tourism Village. In this study, when viewed from the type of data, this research is classified into qualitative research. From the results of the study, it can be seen that the "Ngebel Adventure Park" Tourism Village has carried out tourism development through several components such as tourist attractions, accessibility, amenities, public facilities, and institutions. However, the development process encountered obstacles in the form of lack of funds, road access to the location and lack of public awareness.*

Keywords: *Accessibility, Development, Tourist village*

Abstrak: Pengembangan sangat penting dilakukan pada suatu objek wisata karena merupakan suatu proses perubahan dari sesuatu yang telah baik menjadi lebih baik lagi. Tanpa dilakukan pengembangan pada suatu objek wisata maka tidak akan ada perkembangan dan perubahan yang terjadi terhadap objek tersebut. Dengan pengembangan wisata Ngebel Adventure Park dengan baik maka diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja. Lapangan usaha bagi masyarakat serta dapat menggerakkan perekonomian bagi masyarakat sekitar khususnya Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata “Ngebel Adventure Park”. Jenis penelitian yang digunakan untuk membantu penelitian ini adalah jenis penelitian field research (Penelitian lapangan) dengan melakukan pencarian data dengan cara langsung dengan melihat objek yang akan diteliti. peneliti melaksanakan penelitian di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo untuk meneliti pengembangan Desa Wisata “Ngebel Adventure Park”. Dalam penelitian ini, jika dilihat dari jenis datanya maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” telah melakukan pengembangan wisata melalui beberapa komponen seperti daya tarik wisata, aksesibilitas, amenities, fasilitas umum, dan kelembagaan. Namun, pada proses pengembangan mengalami kendala berupa minimnya dana, akses jalan menuju lokasi serta kesadaran masyarakat masih kurang.

Kata kunci: Aksesibilitas, Desa Wisata, Pengembangan

PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah obyek wisata dengan suasana desa (juga disebut wiata desa) dimana suatu sekelompok atau wisatawan individual di suatu daerah desa wisata tujuan dapat menikmati dengan melihat, memperhatikan, ikut mengerjakan, dan membeli barang atau produk jasa yang disediakan oleh desa wisata (Marsono, 2019). Desa wisata memberikan kesempatan dan kebebasan kepada masyarakat setempat untuk mengelolanya sesuai dengan potensi yang ada di desanya, program desa wisata ini merupakan sebuah program yang dibentuk oleh pemerintah secara termasuk juga langsung melibatkan masyarakat setempat. Melalui pengembangan desa wisata, diharapkan mejadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa harus merusak maupun memusnahkannya. Adanya program desa wisata dapat memberikan manfaat yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di dalamnya.

Dilihat dari perspektif ekomomi Islam, upaya dinamis masyarakat desa secara efektif dikaitkan dengan pengembangan desa wisata sesuai dengan nilai- nilai islam yang mjendorong manusia untuk berusaha membuat kemajuan demi kehidupan yang lebih baik.

Hal ini tercantum dalam firman Allah Q.S. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ
وَالٍ

Artinya: sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada paa diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka taka da yang dapat menolaknya: dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Al-Qur'an Ar Ra'ad 13 : 11).

Ayat tersebut digunakan sebagai bagian ayat motivasi bahwasannya Allah SWT tidak akan mengubah atau memperbaiki nasib seseorang menjadi lebih baik kecuali dengan usaha dan jerih payahnya sendiri. Ayat ini juga mengandung makna bahwa aktivitas dan kreativitas sangat penting dalam mengubah keadaan miskin menjadi tidak miskin. Dalam perspektif Islam, kemiskinan bisa jayuh ke dalam kekufuran. Syariat Islam memfokuskan pada peremberdayaan umat manusia untuk berusaha mendapatkan kesejahteraan hidup dan kebahagiaan sepanjang kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam bidang perekonomian, alasan ataupun tujuan syariat Islam adalah untuk meciptakan keadilan dalam kegiatan berusah dan berbisnis.

Kriteria suatu desa dapat dibangun serta dikembangkan menjadi desa wisata dengan memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki daya tarik dan potensi produk
- b. Adanya dukungan sumber daya manusia (SDM)
- c. Motivasi yang kuat dari masyarakat setempat
- d. Memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai
- e. Memiliki fasilitas pendukung kegiatan wisata
- f. Memiliki kelembagaan yang mengarahkan kegiatan wisata
- g. Memiliki keterdediaan lahan atau kawasan yang layak untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata (Rifai & Subroto, 2020).

Mengacu pada kriteria untuk pengembangan desa wisata di atas, maka peneliti memilih Desa Ngebel sebagai objek penelitian. Secara geografis Desa Ngebel memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah dan udara yang masih sejuk dan segar. Disisi lain, sebagian masyarakat Desa Ngebel mayoritas bermata pencaharian dengan bekerja sebagai petani dan peternak kambing. Di Desa Ngebel masih kental dengan tradisi jawanya atau kearifan lokalnya, selain itu di Desa Ngebel ini memiliki wisata religi, yakni makam Nyai Latung yang terletak di tengah-tengah pasar Balebatur serta juga ada wisata pasar buah durian yang diadakan setiap tahun di pasar Balebatur.

Ngebel Adventure Park awal mula pembangunan desa wisata ini karena adanya sebuah program dari pemerintah yang berupa pembuatan desa wisata sehingga para pemuda desa bekerjasama dengan pemerintah Desa Ngebel bergotong royong membuat wisata tersebut, yang berlokasi di lahan perhutani. Berdasarkan program desa wisata tersebut, Desa Ngebel membuat sebuah wisata yang mempunyai edukasi yang bermanfaat bagi pengunjung. Dalam pembuatan wisata ini lebih dibesarkan untuk *outbond games*, bumi perkemahan dan wahana permainan lainnya, selain itu juga dijual spot-spot foto selfi yang nantinya akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Harga yang dipatok untuk kegiatan outbound sendiri juga relative murah dimana terdapat empat paket outbound. Paket 1 dengan harga Rp.60.000, Paket 2 dengan harga Rp.85.000, Paket 3 dengan harga Rp.95.000 dan Paket 4 dengan harga Rp.110.000. Untuk desa wisata ini dikenal orang luar dengan nama Ngebel Adventure Park. Wisata Ngebel Adventure Park buka setiap hari baik *weekday* maupun *weekend*.

Ngebel Adventure Park sendiri merupakan usaha yang dimiliki oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Barokah. Pada saat ini Desa Wisata “Ngebel Adventure

Park” sudah mulai dikembangkan untuk kegiatan pariwisata. Walaupun terbilang masih baru namun tingginya minat wisatawan dalam berkunjung sudah banyak. Hal ini dikarenakan keindahan objek wisata yang dimiliki juga didukung oleh pemandangan alam yang begitu asri. Pengelola Ngebel Adventure Park sendiri juga membangun tempat singgah atau yang bisa dikenal dengan *cottage* yang bertempat di sebelah barat lokasi Ngebel Adventure Park, untuk tarif *cottage* sendiri di hari biasa sebesar Rp. 350.000 berlaku 1x24 jam dan tariff untuk *weekend* sebesar Rp.400.000 berlaku 1x24 jam. Fasilitas yang didapatkan adalah Double Bed, Shower Air Hangat, Free Tiket Wisata NAP, Breakfast dan Ole-oleh khas NAP. Namun di “Ngebel Adventure Park” ada beberapa fasilitas yang terbengkalai untuk menunjang kegiatan wisatawan dalam berkunjung. Seperti rusaknya akses jalan menuju lokasi wisata, kurang terawatnya gazebo, serta fasilitas lainnya yang masih sangat perlu mendapatkan perhatian. Kurangnya terobosan-terobosan baru dalam pembangunan desa wisata “Ngebel Adventure Park” kurang berkembang. Begitu pula masyarakatnya yang kurang memahami tentang pariwisata pedesaan, sehingga partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata “Ngebel Adventure Park” kurang maksimal.

TINJAUAN LITERATUR

Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yang artinya mekar berkembang dengan luas, menjadi besar, menjadikan maju. Dalam hal ini, pengembangan adalah membuat atau mengadakan atau mengatur sesuatu yang belum ada (Nupus, 2020). Penulis mendefinisikan pengembangan sebagai proses perubahan dari sesuatu yang sudah baik menjadi lebih baik lagi. Pengembangan merupakan wujud aksi dalam mencapai sesuatu di atas harapan yang telah direncanakan.

Menurut Priasukmana dan Mulyadin, Desa Wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian desa yang sebenarnya mulai dari sosial budaya, adat istiadat, kehidupan sehari-hari, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang sama baik dari sisi kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik juga mempunyai potensi untuk dilakukan pengembangan dalam berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, kenyamanan atau akomodasi, makanan dan minuman, kenang-kenangan atau cindramata, dan kebutuhan lainnya (Priasukmana & Mulyadin, 2001).

Desa wisata merupakan sebuah desa yang mempunyai potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikemas dan dikelola secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya, dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta dapat mendorong dan mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan kesejahteraan masyarakat setempat (Prasetyo, 2017)

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 Tentang Pedoman Program Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM) disebutkan bahwa desa wisata merupakan bentuk kombinasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara serta tradisi yang berlaku (Menteri Kebudayaan dan Pariwisata). Desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang dapat dimanfaatkan sebagai tujuan wisata yang memiliki potensi daya tarik dan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitarnya dan akan membuat desa itu berkembang.

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki beberapa keunikan atau karakteristik khusus untuk dijadikan daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih mempunyai tradisi dan budaya yang relative masih asli. Selain itu, beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Selain dari faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor utama serta faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

Berdasarkan uraian diatas, maka desa wisata merupakan kawasan pedesaan yang mempunyai potensial daya tarik wisata yang dapat dimanfaatkan menjadi objek wisata yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dan nantinya akan menjadikan desa tersebut berkembang.

Pengembangan desa wisata dapat diartikan sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai upaya melengkapi dan meningkatkan fasilitas pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Dalam Islam, setiap kegiatan ekonomi harus berlandaskan pada sumber-sumber hukum ekonomi Islam dan tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam berjihad atau suatu fenomena ekonomi. Dalam ekonomi Islam, ada prinsip-prinsip yang harus di penuhi apabila sebuah interaksi atau hubungan antar sesama manusia akan dilakukan. Prinsip-prinsip ini harus digunakan sebagai aturan dalam melaksanakan kegiatan ekonomi Islam tersebut yaitu: (Nupus, 2020)

- a. Pada awalnya aktivitas ekonomi itu boleh dilakukan sampai ada dalil yang menentang atau mengharamkannya.
- b. Aktivitas atau kegiatan ekonomi tersebut hendaknya dilaksanakan dengan suka sama suka (*'an taradhin*)
- c. Aktivitas atau kegiatan sosial ekonomi yang dilaksanakan hendaknya mendatangkan manfaat (*maslahat*) dan menolak madharat
- d. Dalam kegiatan ekonomi tersebut harus terlepas dari unsur *gharar*, *riba*, *kedzaliman*, dan unsur lainnya yang diharamkan menurut syara'.

Tahapan Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata dapat diuraikan dalam 4 tahapan, yaitu Rintisan, Berkembang, Maju dan Mandiri. Tahap ini menggambarkan keadaan desa wisata sehingga dapat dilihat program yang dapat dilaksanakan sesuai tahapannya (Ministry of Tourism, 2020)

- a. Rintisan
 - 1) Masih berupa potensi yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata
 - 2) Pengembangan sarana prasarana wisata masih terbatas
 - 3) Belum ada/masih sedikit sekali wisatawan yang berkunjung dan berasal dari masyarakat sekitar
 - 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata belum tumbuh
 - 5) Sangat diperlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah, swasta)
- b. Berkembang
 - 1) Sudah mulai dikenal dan dikunjungi masyarakat sekitar dan pengunjung dari luar daerah
 - 2) Sudah terdapat pengembangan sarana prasarana dan fasilitas pariwisata
 - 3) Sudah mulai tercipta lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi bagi masyarakat
 - 4) Kesadaran masyarakat terhadap potensi wisata sudah mulai tumbuh

5) Masih memerlukan pendampingan dari pihak terkait (pemerintah swasta)

c. Maju

- 1) Masyarakat sudah sepenuhnya sadar akan potensi wisata termasuk pengembangannya
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal banyak dikunjungi oleh wisatawan, termasuk wisatawan mancanegara
- 3) Sarana prasarana dan fasilitas pariwisata sudah memadai
- 4) Masyarakat sudah berkemampuan untuk mengelola usaha pariwisata melalui pokdarwis/kelompok kerja lokal.
- 5) Masyarakat sudah berkemampuan memanfaatkan dana desa untuk pengembangan desa wisata

d. Mandiri

- 1) Masyarakat sudah memberikan inovasi dalam pengembangan potensi wisata desa (diversifikasi produk) menjadi unit kewirausahaan yang mandiri
- 2) Sudah menjadi destinasi wisata yang dikenal oleh mancanegara sudah menerapkan konsep keberlanjutan yang diakui oleh dunia
- 3) Sarana dan prasarana sudah mengikuti standar internasional minimal ASEAN
- 4) Pengelolaan desa wisata sudah dilakukan secara kolaboratif antar sektor dan sudah berjalan baik
- 5) Dana desa menjadi bagian penting dalam pengembangan inovasi diversifikasi produk wisata di desa wisata
- 6) Desa sudah mampu memanfaatkan digitalisasi sebagai bentuk promosi mandiri (mampu membuat bahan promosi dan menjual secara mandiri melalui digitalisasi dan teknologi)

Prinsip – Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Prinsip pengembangan desa wisata menurut Gumelar dalam Tugas Akhir Haryo Prasetyo ialah sebagai salah satu produk wisata alternative yang mampu memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, sebagai berikut: (Prasetyo, 2017)

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana lingkungan setempat
- b. Menguntungkan lingkungan setempat

- c. Berskala kecil guna memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
- d. Melibatkan masyarakat setempat
- e. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

Prinsip-prinsip diatas didasarkan pada beberapa kriteria dibawah ini:

Penyediaan sarana dan prasarana yang dimiliki masyarakat setempat mendorong partisipasi masyarakat dan menjamin akses terhadap sumber daya fisik yang merupakan batu loncatan untuk pengembangan desa wisata. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya. Penduduk lokal memiliki peran yang efektif dalam proses pengambilan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk lokal memperoleh pembagian pendapatan yang sesuai dari kegiatan pariwisata (Prasetyo, 2017).

Menurut Cooper dkk, dalam Sunaryo, ia menjelaskan bahwa kerangka dalam pengembangan pariwisata terdiri dari beberapa komponen utama yaitu sebagai berikut: (Sunaryo, 2013)

- a. *Attraction* (Obyek Daya Tarik Wisata) yaitu mencakup keunikan dan daya Tarik berbasis alam, budaya, ataupun buatan.
- b. *Accessibility* (Aksesibilitas) yaitu yang mencakup kemudahan sarana dan sitem transportasi. Segenap fasilitas dn *moda angkutan* yang memungkinkan dan meudahkan serta membuat nyaman wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi.
- c. *Amenities* (Amenitas) yaitu mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Yang dimaksud dengan fasilitas amenitas atau akomodasi dalam pengertian ini adalah berbagai jenis fasilitas dan kelengkapannya yang dapat digunakan oleh wisatawan untuk beristirahat dan bersantai dengan nyaman serta menginap selama melakukan kunjungan ke suatu destinasi. Fasilitas pendukung lainnya seperti keamanan, rumah makan, biro perjalanan, fasilitas perbelanjaan, took cinderamata, hiburan malam, aktivitas wisata yang banyak dan beberapa skemam khusus yang diadakan untuk mendukung kenyamanan bagi wisatawa.
- d. *Ancillary Service* (Fasilitas Umum) yang dapat mendukung kegiatan pariwisata.
- e. *Institutions* (Kelembagaan) yang mempunyai kewenangan, tanggung jawab serta berperan dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek yaitu apakah objek wisata yang akan dituju sudah

mempunyai daya tarik wisata, bagaimana akses jalan menuju lokasi wisata tersebut apakah sudah layak atau belum, bagaimanakah fasilitas penunjangnya seperti rumah makan, akomodasi perjalanan di sekitar tempat wisata sudah tersedia atau belum. Bagaimana dengan fasilitas umum apakah sudah tersedia seperti kamar mandi, tempat parkir, mushola dan sebagainya dan tentunya juga dipengaruhi oleh masyarakat sekitar wisata. Apabila hal tersebut sudah ada dan sudah dikembangkan dengan baik akan dapat dipastikan manfaat pariwisata dibidang ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan hidup dapat tercapai dengan baik.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan menghasilkan sebuah fenomena atau kajian. Penelitian menggunakan jenis penelitian (*field research*) atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dalam dunia nyata atau dalam kehidupan yang sebenarnya. Penelitian lapangan pada hakekatnya adalah suatu metode untuk mengetahui secara khusus dan realistis apa yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan kata lain, penelitian lapangan umumnya bertujuan untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari (Damanuri, 2010). Landasan teori bermanfaat sebagai pedoman agar focus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Metode kualitatif merupakan penelitian yang memberikan informasi berupa data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang mereka alami. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti bisa mendapatkan kedalaman data dalam hal Analisis Pengembangan Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” di Desa Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Ngebel

Desa ngebel merupakan suatu desa yang secara administratif terletak di dalam Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Terletak kurang lebih ± 23 Kilometer di sebelah timur laut Kota Ponorogo. Desa Ngebel terdiri dari sebagian dusun, lebih tepatnya terdapat 6 dusun yang meliputi: dusun Ngingi, dusun Sekodok, dusun Sobo, dusun Keleng, dusun Semenok. Semenok ialah dusun yang posisinya di bagian timur desa Ngebel. Luas Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo mencapai 59.500 Km². Ngebel merupakan daerah yang strategis

karena merupakan jalan penghubung antara Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Madiun. Desa Ngebel bisa disebut sebagai desa yang jauh dari hiruk pikuk perkotaan/kawasan metropolitan, karena lokasi desa Ngebel ini jaraknya jauh dengan Alun-alun Kabupaten Ponorogo. Kemungkinan jarak desa Ngebel dengan Alun-alun Ponorogo sekitar 30 kilometer. Wilayah Ngebel Kabupaten Ponorogo termasuk daerah di kawasan pegunungan dan perbukitan, termasuk wilayah dengan hawa dingin, hijau dan asri. Desa Ngebel menjadi desa wisata karena di wilayah ini terdapat beberapa objek wisata diantaranya yaitu: objek wisata Telaga Ngebel, Mloko Sewu, Ngebel Adventure Park, Pemandian air panas dan lain-lain.

Pengembangan Desa Wisata Ngebel Adventure Park

Pengembangan obyek wisata merupakan salah satu cara agar sebuah wisata tetap berjalan eksis dan bertahan dalam persaingan industri wisata. Berbagai upaya telah dilakukan pengelola wisata dalam melakukan pengembangan wisata untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Karena kemajuan wisata yang semakin pesat tentunya memiliki persaingan yang sangat ketat, sehingga pengelola wisata berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi semua wisatawan yang berkunjung.

a. Daya Tarik Wisata

Dalam suatu pengembangan wisata terdapat komponen utama yang menjadi kerangka dalam proses pengembangan wisata seperti pengembangan daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan keunikan yang dimiliki oleh suatu tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi dan dilihat oleh wisatawan yang berkunjung. Di Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” ini mempunyai daya tarik wisata yang terus dikembangkan guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Pengelola Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” telah melakukan upaya-upaya pengembangan daya tarik wisata untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Pengembangan yang dilakukan antara lain penambahan spot foto yang menarik, tulisan dari kayu, adanya wahana adventure. Tak hanya itu, pengunjung juga bisa menikmati keindahan Telaga Ngebel dari ketinggian.

b. Aksesibilitas

Selain melakukan pengembangan dalam hal obyek daya tarik wisata, komponen yang selanjutnya adalah aksesibilitas dimana mencakup kemudahan saran dan prasarna sistem transportasi. Ketersediaan aksesibilitas ini sangat berpengaruh dalam hal

menarik wisatawan untuk berkunjung, karena memudahkan wisatawan untuk tiba di lokasi wisata. Pengembangan aksesibilitas sudah dilakukan seperti memasang petunjuk arah agar memudahkan wisatawan untuk sampai ditujuan. Walaupun belum ada transportasi umum dari pihak pengelola menyediakan shuttle untuk mengangkut pengunjung yang rombongan. Meskipun akses jalan menuju Ngebel Adventure Park beberapa ada yang rusak, namun untuk pengelola terus berupaya melakukan perbaikan.

c. Amenitas

Selain aksesibilitas, ada juga amenities yang juga merupakan komponen dalam pengembangan wisata. Amenitas adalah fasilitas penunjang atau pendukung yang dapat digunakan wisatawan yang berkunjung selama berwisata disuatu tempat wisata. Terdapat fasilitas penunjang atau pendukung di Ngebel Adventure Park yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat berkunjung seperti adanya pedagang makanan dan minuman, wahana flying fox, sepeda gantung, ayunan ekstrem, persewaan ATV, Pendopo, penyewaan camping ground dan bagi pengunjung yang ingin menginap ada homestay dan family cottage.

d. Fasilitas umum

Selain amenities atau fasilitas penunjang, fasilitas umum juga menjadi bagian dari komponen pengembangan wisata. Fasilitas umum ini digunakan oleh wisatawan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan wisata. Di Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” ini terdapat beberapa fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan yang berkunjung. Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” saat ini dalam pengembangan lebih fokus pada pembenahan fasilitas yang ada menjadi lebih baik. Fasilitas tersebut antara lain loket wisata, tempat parkir, toilet umum, mushola, dan gazebo untuk pengunjung beristirahat.

e. Kelembagaan

Komponen terakhir dalam pengembangan pariwisata adalah kelembagaan. Lembaga ini memiliki kewenangan, tanggung jawab, serta peran dalam mendukung terselenggaranya kegiatan pariwisata. Pengembangan Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” dikelola oleh POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang juga bekerja sama dengan Bumdes Barokah Desa Ngebel, LMDH dan Perhutani karena tempat wisata yang digunakan milik Perhutani. selain itu pemerintah desa juga memberikan dukungan berupa bantuan dana yang digunakan untuk pengembangan

Ngebel Adventure Park. Sedangkan untuk Dinas Pariwisata masih memberikan motivasi-motivasi untuk melakukan pengembangan desa wisata.

Dimensi Pendorong dan Penghambat Desa Wisata

Dalam suatu pengembangan destinasi wisata pastinya terdapat dimensi-dimensi yang mempengaruhinya. Pengembangan Desa Wisata juga memiliki dimensi yang mendukung dan dimensi yang menghambat pengembangan tersebut. Dimensi yang mendukung dalam mengembangkan Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” ini adalah terdapat daya tarik wisata yang menarik, adanya fasilitas penunjang wisatawan dalam berkunjung juga dukungan pemerintah yang baik serta masih banyak potensi-potensi lain dalam masyarakat sekitar Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” yang belum tergali yang nantinya dapat mendukung pembangunan Desa Wisata “Ngebel Adventure Park”. Sedangkan dimensi yang menghambat adalah dilihat dari akses jalan menuju destinasi wisata masih banyak rusak, adanya fasilitas umum yang perlu dibenahi dan adanya keterbatasan dana serta kurangnya kesadaran ataupun kekompakan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

KESIMPULAN

Pembentukan Ngebel Adventure Park ini karena adanya sebuah program dari pemerintah berupa pembuatan desa wisata sehingga para pemuda desa bekerjasama dengan pemerintah Desa Ngebel bergotong royong membuat wisata tersebut, yang berlokasi di lahan perhutani. Berdasarkan program desa wisata tersebut, Desa Ngebel membuat sebuah wisata yang mempunyai edukasi yang bermanfaat bagi pengunjung. Pengembangan yang dilakukan oleh pengelola Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” ialah penambahan dalam hal obyek daya tarik wisata, pengunjung juga dapat menikmati keindahan Telaga Ngebel dari ketinggian. Pengelola melakukan pengembangan mengenai aksesibilitas yaitu berupa pemasangan petunjuk arah ke lokasi wisata. Pengembangan dalam hal amenities berupa adanya pedagang yang berjualan makanan dan minuman, adanya wahana flying fox, sepeda gantung, ayunan ekstrem, penyewaan ATV, Pendopo, penyewaan camping ground dan bagi pengunjung yang ingin menginap ada homestay dan family cottage. Pengembangan fasilitas umum berupa lokasi tiket, penyediaan tempat parkir, toilet umum, mushola dan gazebo untuk istirahat pengunjung. Pemerintah setempat juga turut berperan dalam melakukan pengembangan

Desa Wisata “Ngebel Adventure Park”. Kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata “Ngebel Adventure Park” berupa rusaknya akses jalan menuju lokasi wisata, keterbatasan dana serta kurangnya kesadaran serta kekompakan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata.

REFERENSI

Al-Qur'an Ar Ra'ad 13: 11.

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.

Damanuri, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. STAIN Po Press.

Marsono. (2019). *Agro dan Desa Wisata*. : Gadjah Mada University.

Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. (t.t.). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tentang Pedoman Pnpm Mandiri Pariwisata, BAB I poin D nomor 4.*

Ministry of Tourism. (2020). *Buku Panduan Desa Wisata*.

Prasetyo, H. (2017). *Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata Di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*.

Priasukmana, S. dan R. Mohamad Mulyadin. (2001). *Pembangunan Desa Wisata Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 6 Tahun 2008 tentang Struktur Organisasi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan*.

Rifai, A., dan Gatot Subroto. (2020). *Kekuatan Hukum Lembaga Jaminan Fidusia Sebagai Hak Kebendaan. Vol. 21 No. 2.*

Nupus, T.T. (2020). *Analisis Pengembangan Desa Wisata Melalui Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Desa Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

